

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengarang merupakan salah satu anggota masyarakat. Kemampuannya dalam menghasilkan karya sastra disebabkan oleh perbedaan kualitas, yaitu kualitas dalam memanfaatkan emosional dan intelektualis, bukan perbedaan jenis (gender pengarang). Pada dasarnya siapa pun dapat menjadi seorang pengarang. Perbedaannya, terletak dari karya yang dihasilkan. Pengarang jenius akan menghasilkan suprakarya, sedangkan pengarang kelas dua akan menghasilkan karya biasa, bahkan karya picisan (Ratna, 2009: 303).

Dalam setiap masyarakat pastinya ada seorang pengarang, baik pengarang yang sudah menghasilkan karya-karya yang hebat maupun pengarang yang masih menghasilkan karya biasa atau seadanya. Karya-karya yang dihasilkan dapat dijadikan contoh untuk orang lain yang juga ingin memiliki sebuah karya. Dengan adanya karya-karya dari pengarang, masyarakat lain akan bersemangat dalam menciptakan karyanya sendiri, sehingga dari semangat dan jiwa intelektualnya bisa menghasilkan karya-karya yang luar biasa.

Karya sastra tidak mungkin tercipta jika para penulis tidak mempunyai kekuatan intelektual yang baik. Para insinyur arsitektur tidak mungkin menciptakan bangunan hebat, dan sekaligus artistik jika tidak mempunyai kekuatan imajinasi yang tinggi. Semua yang baru, indah, atau hebat mengagumkan di dunia ini mesti tercipta lewat kerja dan kekuatan imajinatif yang hebat pula (Nurgiyantoro, 2015: 4).

Maka dari itu, pengarang hendaknya memiliki pergaulan dan imajinasi yang luas untuk menghasilkan karya yang bagus. Karya yang bagus akan menarik perhatian masyarakat lainnya untuk membaca bahkan melakukan penelitian mengenai karya tersebut. Dengan demikian, akan banyak dari masyarakat juga ingin berkarya dengan menghasilkan karya-karya yang hebat.

Pada dasarnya tanpa seorang pengarang tidak akan ada karya sastra, dengan demikian tidak ada yang dapat dibicarakan. Dengan demikian, pengarang menduduki posisi yang sangat menentukan. Kadang-kadang pengarang juga berfungsi sebagai kritikus, bahkan juga sebagai editor terhadap karya sastra yang ditulisnya. Sebagai individu, pengarang sama dengan anggota masyarakat sosial lainnya. Pengarang merupakan anggota masyarakat dan merupakan bagian integral kolektivitas di tempat ia berdomisili (Ratna, 2010: 321).

Kehadiran pengarang sangat dibutuhkan dalam masyarakat maupun dunia pendidikan. Kerena jika tidak ada pengarang maka tidak akan ada karya yang dihasilkan. Dengan demikian, anggota masyarakat tidak dapat membaca atau menikmati sebuah karya. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada dunia pendidikan, sebab dengan tidak adanya karya maka tidak ada bahan untuk dijadikan sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini mengambil sebuah karya sastra, yaitu kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka. *Di Dalam Lembah Kehidupan* adalah kumpulan cerpen kumpulan air mata, kesedihan, dan rintihan yang diderita oleh segolongan manusia di muka bumi ini. Air mata mereka itu

sudah sampai masa penghabisan, telah mengalir ke tanah, dan hilang lenyap dalam pasir. Orang lain tidak akan peduli terhadap hal itu. Bagaimana mungkin orang akan peduli sebab orang-orang sedang dirintangi oleh kesenangan dan kemewahan.

Sudah tidak diragukan lagi kemampuan Hamka di dunia kesastraan. Ini terbukti dengan banyaknya karya-karya beliau yang sudah terbit, yaitu *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Merantau ke Deli* (1938), *Karena Fitnah* (1938), *Tuan Direktur* (1939), *Keadilan Ilahi* (1941), *Di dalam Lembah Kehidupan* (1941), *Dijemput Mamaknya* (1949), *Menunggu Beduk Berbunyi* (1950), *Kenangan Hidup I-IV* (1951-1952), *Lembah Nikmat* (1959), *Cemburu* (1961), *Cermin Penghidupan* (1962), dan *Ayahku* (1967).

Dalam penulisan karya-karyanya, Hamka cenderung didominasi cerita tentang tanah kelahirannya. Hal ini juga dapat dilihat dari karya yang akan menjadi objek penelitian penulis ini. Dalam karya Hamka yang berjudul *Di Dalam Lembah Kehidupan ini*, beliau juga cenderung menggunakan tanah kelahirannya sebagai latar tempat pada karya tersebut, yaitu daerah-daerah di Sumatera Barat.

Sebagai masyarakat penikmat karya sastra, karya-karya Hamka banyak diapresiasi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai karya-karya Hamka. Selain aktif di bidang kesastraan, Hamka juga merupakan seorang ulama. Sebagai seorang ulama, Hamka juga aktif dalam melakukan dakwah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari latar belakang pendidikan dan keluarga Hamka. Dan penelitian kali ini akan meneliti sebuah

karya Hamka di bidang kesusastraan, yaitu kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan*.

Di Dalam Lembah Kehidupan merupakan kumpulan cerita pendek (cerpen) karya Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka) yang memuat sepuluh cerpen. Kumpulan cerita pendek itu pertama kali diterbitkan oleh Pedoman Masyarakat pada tahun 1939 dan diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1940. Cetakan kelima yang terbit pada tahun 1958 memuat 12 cerpen yang berjumlah 185 halaman, sedangkan cetakan ketujuh berjumlah 213 halaman. Cetakan kedelapan pada tahun 1967 dilakukan oleh penerbit yang sama dan memuat satu cerpen tambahan sehingga tebalnya menjadi 272 halaman. Pada tahun 1983, kumpulan cerpen ini diterbitkan kembali oleh Penerbit Bulan Bintang, setebal 204 halaman.

Di Dalam Lembah Kehidupan memuat cerpen berikut ini: (1) "Pasar Malam", (2) "Inyik Uti", (3) "Pendjual Es Lilin", (4) "Anak Tinggal", (5) "Bunda Kandung", (6) "Gadis Basanai", (7) "Istri Jang Tua", (8) "Anak Jang Hilang", (9) "Malam Sekaten", (10) "Anak Dapat", (11) "Tjinta dan Darah", dan (12) "Disuruh Meminta Ampun", (13) "Didjemput Mamaknya".

Di dalam kata pengantar, Hamka menamakan kumpulan cerpennya sebagai "kumpulan air mata, kesedihan, dan rintihan yang diderita oleh segolongan manusia di atas dunia ini". Ia mengatakan, bahwa sebagian dari kita kurang memperhatikan kemelaratan orang lain, apalagi kalau kita hidup dalam kemewahan. Pengarang tampaknya menulis penderitaan orang-orang kecil yang

penuh derita itu--di dalam lembah kehidupan di dunia ini supaya kita peduli akan nasib mereka.

Dalam cerpen "Pasar Malam" pengarang mengungkapkan hubungan aku sebagai jaksa dengan pesakitan serta rumah penjara. Dari kamar kerjanya, tokoh jaksa membayangkan penderitaan para pesakitan. Selanjutnya, cerpen "Pendjual Es Lilin" mengisahkan kemalangan yang diderita Syarif sebagai suami yang penuh angan-angan, tetapi tidak mampu mewujudkan dalam kenyataan sehingga istrinya pergi meninggalkan Syarif. Cerpen "Anak Tinggal" mengisahkan kehidupan Maryam yang setelah tiga bulan menjanda mengalami kesulitan ekonomi. Ia tidak mampu membayar uang sekolah anaknya, kemudian ia menikah lagi.

Selanjutnya, dalam cerpen "Bunda Kandung" menceritakan kesedihan seorang pemuka masyarakat dalam kehidupan perjuangan dan cerpen "Inyik Utih", mengisahkan Inyik Utih yang harapan dan impiannya tidak pernah tercapai sehingga bertingkah laku seperti orang gila. Ia mengenakan pakaian pengantin tatkala rambut sudah putih karena tua.

Beberapa cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* telah dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dan keperluan bacaan yang lain, misalnya cerpen "Pendjual Es Lilin" dimuat dalam Sari Pustaka Indonesia karya R.B. Slametmulyana (1952) sebagai buku pelajaran bahasa. Teeuw (1953) mengatakan bahwa di dalam kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* buat sebahagian besarnya jelas mempunyai kesadaran tentang

kemasyarakatan. Salah satu sifatnya yang baik terletak pada keringkasannya (antara lima dan tiga puluh tiga halaman), sedang bahan bagi hampir tiap-tiap cerita itu boleh dikatakan cukup untuk mengisi penuh sebuah buku, bilamana pengarangnya, suka berpanjang-panjang kalam. Semua itu merupakan sketsa yang mengharukan karena kesederhanaannya.

(https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Di_Dalam_Lembah_Kehidupan)

Judul cerpen “Pasar Malam”, “Istri Tua”, dan “Cinta dan Darah” menarik untuk di teliti dengan melihat pandangan pengarang dalam cerpen tersebut, sehingga ketiga cerpen dijadikan sampel penelitian. Ketiga cerpen tersebut menjelaskan mengenai perjuangan, kehidupan bermasyarakat, dan kekeluargaan. Alasan lain penulis ingin meneliti kumpulan cerita pendek ini juga karena penulis belum menemukan adanya penelitian mengenai pandangan dunia pengarang dalam kumpulan cerita pendek *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka dengan menggunakan tinjauan strukturalisme genetik.

Alasan penulis meneliti kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karena belum banyak penelitian mengenai karya tersebut. Alasan lain juga karena di dalam kumpulan cerpen tersebut banyak memberikan pesan-pesan dan pandangan dari pengarang yang dapat diambil. Dengan demikian teori yang sinkron dengan penelitian yang akan dilakukan adalah teori Strukturalisme Genetik Goldmann.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis akan meneliti lebih dalam dengan memilih judul Kumpulan Cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* Karya Hamka: Tinjauan Strukturalisme Genetik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan dunia pengarang melalui kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka.

1.3 Tujuan Penelitian

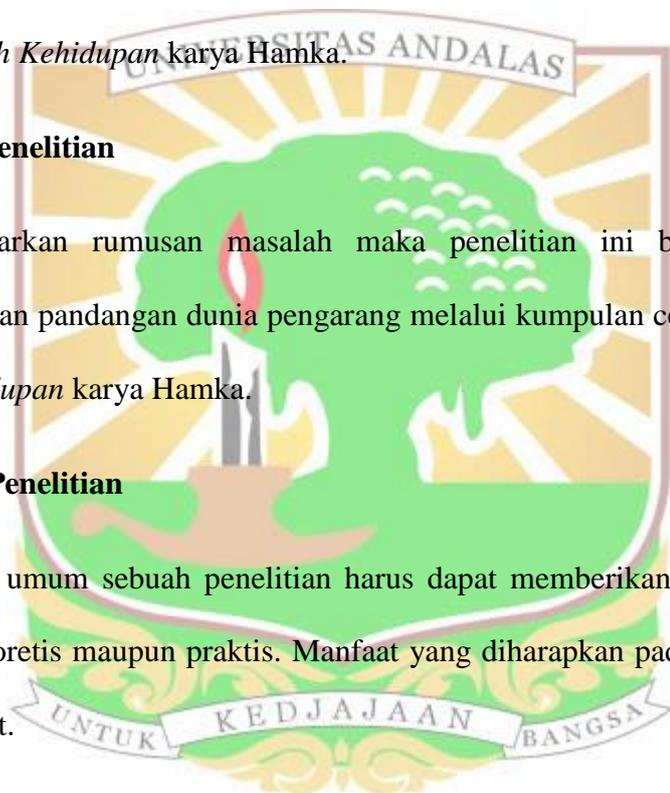
Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dunia pengarang melalui kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam penelitian sastra Indonesia, khususnya dalam menjelaskan pengaplikasian teori strukturalisme genetik pada karya sastra khususnya kumpulan cerpen dan karya sastra lainnya.



2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian lainnya yang berminat meneliti karya sastra dengan menggunakan teori strukturalisme genetik.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Peneliti mengambil delapan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Nisa Ulkhairiati dari Universitas Andalas, Padang tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Dunia Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono Tinjauan Strukturalisme Genetik”. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agnes Aprilia dari Universitas Andalas, Padang tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul “Padangan Dunia Budi Darma Dalam Novel *Rafilus* Karya Budi Darma Tinjauan Strukturalisme Genetik”. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ditto Aditya dari Universitas Andalas, Padang tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Dunia Wisran Hadi Dalam Naskah Drama *Jalan Lurus* Tinjauan Strukturalisme Genetik”. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Devy Qurrotu Ainy dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2012 dalam skripsinya yang berjudul “Strukturalisme Genetik Dalam Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa”. Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Mike Ermila dari Universitas Andalas tahun 2022 dalam skripsinya yang berjudul “Pandangan Dunia Pengarang Dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari (Tinjauan Strukturalisme Genetik)”. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh

Andika Pratama dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul "Strukturalisme Genetik Pada Novel *Asmaraloka* Karya Danarto". Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Agung Wijayanto dari Universitas Negeri Semarang tahun 2010 dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman *Germinal* Karya Emile Zola". Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Zurmailis dari Universitas Gadjah Mada tahun 2009 dalam tesisnya yang berjudul "Novel-Novel Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta Era Reformasi Kajian Strukturalisme Genetik"

Skripsi yang berjudul "Pandangan Dunia Dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono Tinjauan Strukturalisme Genetik" yang diteliti oleh Nisa Ulkhairiati dari Universitas Andalas tahun 2016. Dalam skripsinya menjelaskan pandangan Sapardi Djoko Damono terhadap kehidupan sosial masyarakat, hubungan pernikahan, hubungan seksual, dan kehidupan priyayi. Pandangan dunia Sapardi Djoko Damono yaitu pandangannya terhadap kehidupan masyarakat biasa dan kehidupan priyayi dari latar belakangnya sebagai seorang priyayi. Sapardi menggambarkan mengenai sebab terjadinya pernikahan, sebab terjadinya hubungan seksual, dan akibat yang ditimbulkan oleh kedua hubungan tersebut. Selain itu, pandangan dunia Sapardi juga mengenai kehidupan sosial di masyarakat, seperti kepercayaan terhadap kuburan keramat dan percaloan untuk perselingkuhan. Pandangan Sapardi yang diperlihatkan dalam novel merupakan pandangan Sapardi sebagai seorang priyayi terhadap sikap dan kehidupan masyarakat biasa serta sikap dan kehidupan priyayi yang pindah ke pedesaan.

Sapardi menyorot permasalahan tersebut dan meng gambarkannya dalam novel Suti. Pandangan dunia yang terdapat dalam novel Suti yaitu penerimaan masyarakat pedesaan terhadap sikap dan kehidupan priyayi yang permisif (terbuka) dengan mempertimbangkan latar belakang sosial Sapardi Djoko Damono sebagai pengarang.

Skripsi yang berjudul “Padangan Dunia Budi Darma Dalam Novel *Rafilus* Karya Budi Darma Tinjauan Strukturalisme Genetik” yang diteliti oleh Agnes Aprilia dari Universitas Andalas tahun 2019. Dalam skripsinya tersebut dijelaskan bahwa setelah melakukan penelitian berdasarkan teori strukturalisme genetik, dapat disimpulkan bahwa novel *Rafilus* menyampaikan pandangan dunia pengarang yang di dapat setelah menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur sosial yang melatarbelakangi kelahiran novel tersebut dengan menciptakan semua tokoh-tokohnya. Dalam novel tersebut Budi Darma memaparkan bagaimana struktur sosial yang berlatar belakang keadaan masa Orde Baru yang memiliki dampak bagi masyarakat Indonesia. Dalam novel *Rafilus*, terdapat fakta-fakta kemanusiaan yang merupakan refleksi dari persoalan yang terjadi di Indonesia pada periode tahun 80-an, tepatnya di kota Surabaya. Fakta-fakta kemanusiaan yang direfleksikan ke dalam novel *Rafilus* adalah persoalan individu maupun kelompok sosial masyarakat kota Surabaya pada masa Orde Baru.

Skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Wisran Hadi Dalam Naskah Drama *Jalan Lurus* Tinjauan Strukturalisme Genetik” yang diteliti oleh Ditto Aditya dari Universitas Andalas tahun 2018. Dalam skripsinya tersebut dijelaskan

bahwa naskah drama *Jalan Lurus* merefleksikan pandangan dunia pengarang yang di dapat setelah menghubungkan struktur karya dengan struktur sosial yang melatarbelakangi lahirnya naskah tersebut. Kelahiran naskah drama *Jalan Lurus* dipengaruhi oleh beberapa hal yang berhubungan dengan pengarang dan kondisi masyarakat yang mempengaruhinya. Pertama, kehidupan Wisran Hadi sebagai pengarang naskah drama tersebut. Kedua, kondisi masyarakat Indonesia tahun 1980-an, di mana pada tahun tersebut Wisran menulis naskah drama tersebut. Dalam naskah drama *Jalan Lurus*, terdapat fakta-fakta kemanusiaan yang merupakan refleksi dari persoalan yang terjadi di Indonesia pada periode akhir 1970-an hingga pertengahan pada tahun 1980-an.

Skripsi yang berjudul "Pandangan Dunia Pengarang Dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldmann" yang diteliti oleh Mike Ermila dari Universitas Andalas tahun 2022. Dalam skripsinya tersebut dijelaskan bahwa pandangan dunia pengarang dalam *Trilogi Novel Rapijali* adalah pandangan dunia otentik, yaitu sikap pantang menyerah dan optimistis dalam meraih cita-cita dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Oleh sebab itu, tulisan pengarang dalam novel *Rapijali* mengangkat tentang mencari jati diri dan optimistis dalam meraih cita-cita.

Skripsi yang berjudul "Strukturalisme Genetik Dalam Novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman* Karya A. Mustafa" yang diteliti oleh Devy Qurrotu Ainy dari Universitas Negeri Surabaya tahun 2012. Dalam skripsinya tersebut dijelaskan pandangan dunia dalam novel *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*, Goldmann percaya adanya homologi antara

struktur karya sastra dengan struktur di masyarakat. Kondisi struktural masyarakat dapat membuat suatu kelas yang ada dalam masyarakat menghasilkan dan mengembangkan pandangan dunia yang khas dan dapat dibedakan dengan pandangan masyarakat lainnya.

Skripsi yang berjudul "Strukturalisme Genetik Pada Novel *Asmaraloka* Karya Danarto" yang diteliti oleh Andika Pratama dari Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2019. Dalam skripsinya tersebut dijelaskan bahwa Danarto dalam novel *Asmaraloka* berusaha memperjuangkan nilai-nilai sosial yang dianutnya. Nilai-nilai yang diperjuangkan Danarto adalah nilai hidup pasrah, sabar, menyucikan hati, dan semangat membuat kesejahteraan seseorang untuk memperoleh pencerahan Tuhan, meskipun diberi atau tidak diberikannya pencerahan adalah kewenangan Tuhan. Nilai-nilai itulah yang disampaikan Danarto untuk mengatasi penguasa yang zalim serta kultur masyarakat yang mementingkan golongannya masing-masing.

Skripsi yang berjudul "Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Roman *Germinal* Karya Emile Zola" yang diteliti oleh Agung Wijayanto dari Universitas Negeri Semarang tahun 2010. Dalam skripsinya tersebut dijelaskan bahwa Zola melihat di dunia ini selalu ada pertentangan antar kelas sosial yang mempunyai kepentingan berbeda. Kebenciannya melihat ketidakadilan diwujudkan melalui tokoh Etienne. Dalam Roman ini, Zola mengungkapkan keinginannya untuk melakukan pembaharuan sosial. Dia tidak puas akan kesengsaraan yang terjadi pada masyarakat kelas bawah. Dia berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang

lebih baik bagi masyarakat kelas bawah. Dia melihat bahwa dunia berlaku tidak adil terhadap mereka yang selalu memenangkan uang dalam setiap keadaan.

Tesis yang berjudul "Novel-Novel Pemenang Sayembara Dewan Kesenian Jakarta Era Reformasi Kajian Strukturalisme Genetik" yang diteliti oleh Zurmailis dari Universitas Gadjah Mada tahun 2009. Dalam tesisnya tersebut dijelaskan bahwa pemikiran-pemikiran yang disampaikan oleh *Saman*, *Dadaisme*, dan *Hubbu* menampilkan kembali dialektika budaya yang selalu diperdebatkan sepanjang sejarah berdirinya republik ini, mengenai pandangan budaya liberal, demokratis, dan aristokrat. Bagi DKJ, konsep budaya yang tercermin dalam novel-novel pemenang lomba lebih terakomodasi secara konkrit melalui program Pidato Budaya. Dengan demikian, terlihat bahwa program-program DKJ saling berkaitan dengan satu misi, yaitu mewadahi wacana pemikiran kebangsaan yang pada akhirnya dapat menjadi rumusan kebudayaan nasional.

1.6 Landasan Teori

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang meneliti karya sastra dalam kaitannya dengan unsur di luar pembentuknya, maka teori yang dianggap tepat digunakan adalah teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann. (Faruk, 2017: 56) mengatakan, Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik. Artinya, ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan.

Menurut Endaswara, syarat subjek penelitian Strukturalisme genetik adalah karya besar, yang harus memenuhi konsep *unity* (kesatuan) dan *complexity* (keragaman), sebenarnya dapat diabaikan. Istilah sastra besar sebenarnya sangat relatif. Sastra besar dikatakan menjadi besar ketika telah diteliti banyak ahli. Itulah sebabnya untuk sementara sastra besar dapat dimodifikasi ke arah karya sastra yang berbobot saja. Karya sastra berbobot lebih netral dan tidak mengesampingkannya karya-karya sastra hiburan (Endaswara, 2003: 60).

Berdasarkan penjelasan yang di jelaskan sebelumnya, kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* dapat dijadikan sebagai objek penelitian strukturalisme genetik. Dengan menggunakan teori strukturalisme genetik, pandangan dunia yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* dapat diungkapkan.

Untuk menjelaskan teorinya, Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk apa yang disebut dengan strukturalisme genetik. Kategori-kategori yang dimaksud yaitu, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta-fakta kemanusiaan itu pada hakikatnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta yang kedua mempunyai peranan dalam sejarah, sedangkan fakta yang pertama tidak memiliki hal itu.

Fakta yang pertama hanya merupakan hasil dari perilaku libidinal seperti mimpi, tingkah laku orang gila, dan sebagainya, sedangkan fakta kedua mempunyai dampak dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik antar anggota masyarakat (Faruk, 2017: 57). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pada penelitian kumpulan cerpen Di Dalam Lembah Kehidupan akan lebih tepat dilihat berdasarkan fakta sosialnya.

Goldmann (dalam Faruk, 2017: 57-58) menganggap semua fakta kemanusiaan merupakan suatu struktur yang berarti. Yang dimaksudkannya adalah bahwa fakta-fakta itu sendiri sekaligus mempunyai struktur tertentu dan arti tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Adapun yang menjadi arti dari fakta-fakta kemanusiaan itu sendiri tumbuh sebagai respon dari subjek kolektif ataupun individual terhadap situasi dan kondisi yang ada di dalam diri dan di sekitarnya, pembangunan suatu percobaan dari subjek untuk mengubah situasi yang ada agar cocok bagi aspirasi-aspirasi subjek itu.

Fakta kemanusiaan bukanlah suatu yang muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil aktivasi manusia sebagai subjeknya (subjek individual dan fakta sosial). Subjek kolektif itu dapat berupa kelompok kekerabatan, kelompok sekerja, kelompok teritorial, dan sebagainya. Untuk memperjelasnya, Goldmann menspesifikasikannya sebagai kelas sosial (Goldmann dalam Faruk, 2017: 63).

Goldmann percaya pada adanya homologi antar struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas

strukturasi yang sama. Hanya dengan konsep homologi hubungan antar dunia bangunan dunia yang berbeda itu, bangunan dunia imajiner dalam karya sastra di satu pihak dan bangunan dunia nyata di lain pihak, dapat ditemukan dan dipahami. Lebih jauh, homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat menurut strukturalisme genetik tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat (Faruk, 2017: 64-65).

Goldmann (dalam Faruk, 2017: 65-66) menyatakan, adapun yang dimaksud dengan pandangan dunia itu sendiri tidak lain daripada kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Dengan demikian pandangan dunia, bagi strukturalisme genetik tidak hanya seperangkat gagasan abstrak dari suatu kelas mengenai kehidupan manusia dan dunia tempat manusia itu berada, melainkan juga merupakan semacam cara atau gaya hidup yang dapat mempersatukan anggota satu kelas dengan anggota yang lain dalam kelas yang sama dan membedakannya dari anggota-anggota dari kelas sosial yang lain.

Pandangan dunia menentukan struktur suatu karya sastra. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan dunia adalah ekspresi teoritis dari suatu kelas sosial

pada saat-saat bersejarah tertentu dan para pengarang, filsuf, dan seniman menampilkannya dalam karya-karyanya (Damono, 2013: 41).

Pandangan dunia diartikan Goldmann sebagai kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan anggota kelompok sosial yang lain. Pandangan dunia bagi Goldmann bukan merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di hadapan suatu kelompok sosial lain. Jadi pandangan dunia adalah suatu abstraksi. Ia mencapai bentuknya yang konkret dalam sastra dan filsafat. Pandangan dunia bukanlah fakta, ia tidak memiliki eksistensi objektif, ia hanya ada sebagai ekspresi teoritis dari kepentingan dan kondisi yang nyata dari dari suatu strata sosial tertentu (Zurmailis, 2009: 34).

Pandangan dunia tidak lahir dengan tiba-tiba, ia merupakan transformasi mentalitas yang lama secara perlahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas baru dan teratasinya mentalitas yang lama. Proses yang panjang itu terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia itu merupakan kesadaran yang mungkin, dan tidak setiap orang dapat memahaminya. Kesadaran yang mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta (Goldmann dalam Zurmailis, 2009: 35).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara yang dipilih dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu metode juga diartikan sebagai cara-cara dalam penjabaran teori yang digunakan untuk meneliti suatu objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Pemilihan metode atau cara kerja penelitian disesuaikan dengan karakteristik objek penelitian, masalah, dan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data yang tepat, peneliti menggunakan metode dialektik Goldmann dalam melakukan penelitian. Goldmann mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik. Menurut Goldmann metode dialektik merupakan metode yang khas yang berbeda dari metode positivistik, metode intuitif, dan metode biografis yang psikologis. (Faruk, 2017: 76-77).

Menurut Goldmann prinsip dasar dari metode dialektik adalah pengetahuannya mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat konkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan. Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasang konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan (Faruk, 2017: 77).

Goldmann mengatakan sudut pandang dialektik mengukuhkan perihal tidak pernah adanya titik awal yang mutlak sah, tidak adanya persoalan yang secara final dan pasti terpecahkan. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhannya. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai

fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu (Faruk, 2017: 77).

Goldmann memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil (Faruk, 2017: 78). Teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, membuatnya menjadi struktur yang berarti.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2017: 78-79) untuk memahami metode dialektik, dapat dijelaskan dengan konsep pemahaman-penjelasan. Yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari. Sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar. Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar.

Goldmann mengatakan bahwa teknik pelaksanaan metode dialektik yang melingkar berlangsung sebagai berikut. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Kedua, melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan: (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabung dalam hipotesis yang menyeluruh; (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak diperlengkapi

dalam model semula; (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang diperlengkapi dalam model yang sudah di cek itu.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang di dalamnya terdapat penjabaran mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, teknik dan metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi struktur kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka. Bab III berisi pandangan dunia pengarang melalui kumpulan cerpen *Di Dalam Lembah Kehidupan* karya Hamka. Bab IV berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

